

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku menyimpang pada remaja di Indonesia semakin memprihatinkan. Media informasi marak memberitakan hal tersebut, khususnya berkaitan dengan pornografi dan pornoaksi. Kedua jenis perilaku menyimpang ini seakan sedang menjadi tren di kalangan remaja. Seolah hal tersebut bukan lagi perbuatan yang tercela dan dilarang sehingga sering didapati remaja melakukan kegiatan terlarang itu di berbagai tempat tanpa rasa malu dan takut, baik tempat tertutup ataupun terbuka, seperti warnet, kendaraan, gubuk, taman, rumah kosong, sungai, rumah pribadi, bioskop, hotel, toilet umum, kebun dan bahkan di sekolah.¹

Pornografi dan pornoaksi dilakukan secara beragam oleh remaja sekolah, dari mulai sekedar melihat gambar porno, menonton video porno, mengoleksi gambar dan videonya, *sex by webcam*, melakukan masturbasi, berpelukan, berciuman, hingga sampai melakukan hubungan badan, dan sebagian ada pula yang sengaja mengabadikan adegan tersebut dengan berbagai alat perekam digital serta mengunggahnya di berbagai media sosial. Ironisnya, di antara mereka ada yang melakukan kegiatan tersebut secara berkelompok semacam pesta seks dan bahkan dilakukan oleh sesama jenis.²

¹Lihat berita-berita remaja dengan kata kunci “Pornografi dan Pornoaksi pada Remaja Sekolah” pada website-website berita online, seperti www.merdeka.com dan website-website media sosial online seperti www.youtube.com

²*Ibid.*

Motifnya pun beragam, ada yang hanya sekedar iseng, ikut-ikutan, gengsi, penasaran, *have fun*, ingin mendapatkan uang, pelampiasan nafsu, dan terpaksa. Pada umumnya dilakukan dalam kondisi sadar atas dasar suka sama suka, namun tidak jarang dilakukan dalam kondisi tidak sadar sebab dipengaruhi minuman keras, dan sebagian dilakukan dengan tindakan kekerasan seperti pemerkosaan.³

Perilaku tersebut disinyalir disebabkan oleh penyalahgunaan media dan teknologi informasi seperti internet, DVD, *game*, komik, aplikasi komputer, handphone, dan tablet. Di sisi lain, perilaku menyimpang ini juga diduga karena lemahnya penghayatan nilai agama dan konsep diri pada remaja yang cenderung labil dan belum matang.

Sebuah riset menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan pertama sebagai pengakses situs porno, umumnya dilakukan oleh anak di bawah umur. Sebuah piranti *search engine* Google mendeteksi bahwa Indonesia merupakan negara keempat terbesar yang mengakses kata *sex* dan *porn* melalui piranti tersebut. Sementara riset lembaga Jangan Bugil di Depan Kamera (JBDK) menyatakan bahwa telah beredar lebih dari 500 video porno asli Indonesia sejak tahun 2007 yang dibuat secara apik oleh orang Indonesia yang notabene adalah pelajar dan mahasiswa, dan pada tahun 2010 jumlah tersebut meningkat menjadi lebih dari 800 video.⁴ Saat ini, kemungkinan angka tersebut terus meningkat

³*Ibid.*

⁴<http://www.tribunnews.com/nasional/2010/06/19/video-porno-indonesia-90-persen-pe-lakunya-pelajar#> (Koran online terbit pada hari Sabtu, 19 Juni 2010, diakses pada hari Ahad, 26 Februari 2014).

melihat kecenderungan pemberitaan kasus pornografi dan pornoaksi pada remaja yang masih ramai.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2010 merilis hasil penelitian yang menyatakan bahwa 97% remaja pernah menonton atau mengakses pornografi, dan 93% pernah berciuman, sedangkan 62,7% pernah berhubungan badan, serta 21% remaja telah melakukan aborsi. Survei KPAI ini dilakukan terhadap 4.500 remaja di 12 kota besar seluruh Indonesia. Temuan ini menguatkan survei sebelumnya di tiga kota besar yakni Jakarta, Bandung, Surabaya, yaitu sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota tersebut mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Lebih dari setengah remaja yang disurvei mengaku sudah pernah bercumbu ataupun melakukan oral seks.⁵

Sedangkan Lembaga Hotline Pendidikan di Jawa Timur melakukan riset pada tahun 2012 dan mengungkapkan bahwa di Surabaya 92% pelajar puteri menyimpan dan menonton video porno melalui handphone pribadinya, dan untuk pelajar putera mencapai 97%. Penelitian tersebut dilakukan di sekolah-sekolah menengah tingkat atas, meski demikian peneliti berkeyakinan kuat bahwa fenomena serupa juga terjadi pada pelajar tingkat menengah pertama bahkan pelajar tingkat dasar. Hal demikian disebabkan oleh keingintahuan pelajar yang tinggi terhadap hal-hal yang bersifat porno.⁶ Di samping itu, berbagai media informasi baik televisi, internet, hingga aplikasi *game* sering menyuguhkan

⁵<http://www.suarapembaruan.com/home/pornografi-di-kalangan-pelajar-mengerikan/48891>. (Koran online terbit pada hari Kamis, 14 Nopember 2013, diakses pada hari Ahad, 26 Februari 2014).

⁶<http://www.app.merdeka.com/mdk-print/peristiwa//peristiwa/90-persen-pelajar-sma-surabaya-simpan-film-porno-di-hp.html>. (Koran online terbit pada hari Senin, 17 September 2012, diakses pada hari Ahad, 26 Februari 2014).

konten-konten porno pada media tersebut yang dapat mendorong penggunaannya untuk mengaksesnya.

Belakangan Walikota Surabaya, Tri Rismaharini, mengungkapkan dalam wawancara eksklusif program salah satu stasiun televisi swasta bahwa banyak di antara pelaku pekerja seks komersial pada suatu kawasan lokalisasi di Surabaya adalah remaja usia sekolah, umumnya mereka berprofesi sebagai pekerja seks komersial karena dorongan ekonomi, desakan keluarga, dan pengaruh lingkungan. Tidak sedikit remaja bahkan anak di bawah umur sebagai pengguna jasa seks komersial di kawasan lokalisasi tersebut.⁷

Pada Februari 2014, di Bandung Jawa Barat polisi menangkap seorang sarjana ekonomi yang mengelola beberapa situs porno dengan konten utamanya adalah adegan mesum yang diperankan remaja. Dalam empat situs yang dikelola tersebut terdapat lebih dari 120.000 video porno remaja.⁸

Fenomena pornografi dan pornoaksi semacam ini terjadi secara merata di berbagai daerah Indonesia, tidak hanya terjadi di kota-kota besar, juga terjadi di kota-kota kecil, bahkan pedesaan. Di Banjarmasin sendiri pernah tersiar video

⁷<http://www.youtube.com/watch?v=hvrf1Img0C0>, (wawancara eksklusif Mata Najwa dengan Tri Rismaharini Walikota Surabaya, Rabu, 12 Februari 2014, diunduh pada hari Ahad, 26 Februari 2014).

⁸<http://www.fokus.news.viva.co.id/news/read/484239-aksi-sarjana-di-bandung-kelola-bisnis-video-porno-anak>, (Koran online terbit pada hari Senin, 24 Februari 2014, diakses pada hari Ahad, 26 Februari 2014).

mesum pelajar dengan judul “Banjar Membara” yang tersebar melalui media jejaring sosial dan meluas ke berbagai blog-blog amatir serta media nasional.⁹

Data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin menunjukkan angka perilaku seks bebas remaja di Banjarmasin meningkat drastis. Kasus KTD (kehamilan yang tidak diinginkan) terdapat 35 kasus di tahun 2010 dan meningkat menjadi 220 kasus di tahun 2011. Data tersebut berdasarkan laporan 26 Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) se-Kota Banjarmasin yang bekerjasama dengan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Kota Banjarmasin.¹⁰

Fenomena ini mengindikasikan bahwa sedang berlangsung dekadensi moral pada remaja Indonesia, tidak terkecuali di Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, peristiwa ini telah menjadi masalah serius berskala nasional yang menuntut penanggulangan secara cepat, sistematis dan menyeluruh. Upaya penanggulangan fenomena ini mesti melibatkan peran aktif dan kerjasama semua lembaga-lembaga terkait; mulai dari keluarga sebagai *basic institution*, sekolah, sosial, dan negara.

Banyak upaya yang dilakukan oleh lembaga-lembaga ini dalam usaha pencegahan dan penanggulangan pornografi dan pornoaksi khususnya pada remaja, seperti pembuatan undang-undang anti pornografi dan pornoaksi, pemblokiran situs-situs porno, pengaturan penerbitan dan penyiaran informasi, penguatan kurikulum sekolah berbasis karakter, kampanye dan penyuluhan

⁹<http://www.merdeka.com/.../cari-video-porno-banjar-membara-sekolah-di-banjarmasin-irazia-amtby2k.html>, (Koran online terbit pada hari Senin, 29 Januari 2007, diakses pada hari Ahad, 26 Februari 2014).

¹⁰<http://www.antarakalsel.com/berita/5709/perilaku-seks-remaja-merisaukan>, (Koran online terbit pada hari Rabu, 22 Februari 2012, diakses pada hari Ahad, 26 Februari 2014).

bahaya seks bebas, penetapan fatwa haram terhadap pornografi dan pornoaksi hingga penguatan keluarga sakinah. Namun upaya tersebut belum menyurutkan derasnya tren pornografi dan pornoaksi di kalangan remaja usia sekolah.

Bila penyimpangan ini tidak ditanggulangi dengan tuntas, dapat diduga bahwa generasi yang akan memimpin bangsa Indonesia di masa depan adalah generasi yang cenderung berkarakter negatif dan berperilaku menyimpang. Oleh karena itu, perlu upaya rehabilitasi karakter sejak dini.

Kamrani Buseri mengutip pendapat Sarlito mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku seksual remaja disebabkan oleh rendahnya nilai agama di masyarakat yang bersangkutan selain faktor ekonomi seperti rendahnya pendapatan dan taraf pendidikan serta besarnya jumlah keluarga.¹¹

Karakter takwa penting untuk ditumbuhkembangkan ke dalam diri remaja usia sekolah melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan di lingkungan kehidupan mereka, terkhusus di sekolah. Sebab, remaja yang berkarakter takwa, perilakunya cenderung mencintai kebaikan, dan tidak suka terhadap perbuatan yang merusak (termasuk tindakan pornoaksi dan pornografi), dekat terhadap nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan ekologis-kosmis.

Urgensi karakter takwa ini disampaikan secara jelas oleh guru besar Universitas Pendidikan Islam, Abdul Majid menyatakan bahwa karakter takwa merupakan buah dari ibadah, seorang yang berkarakter takwa (*muttaqîn*) mampu mengimplementasikan nilai takwa dalam kehidupannya, sehingga dapat

¹¹Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 134.

menunjukkan prestasi yang bermanfaat, serta mampu memenangkan kompetisi pada setiap aktifitasnya.¹²

Pandangan di atas mendorong penulis untuk meninjau pelaksanaan pembinaan remaja di sekolah-sekolah, dengan meneliti pola-pola pembentukan karakter takwa yang sedang berlangsung, dengan harapan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan pada pola yang sudah mapan. Dengan demikian dapat diupayakan langkah perbaikan, pemantapan, dan inovasi sehingga dapat tercipta hasil yang lebih baik dalam usaha menciptakan remaja yang mempunyai *self concept* yang matang, internalisasi nilai agama yang mantap, dan memiliki karakter takwa yang kokoh agar terbebas dari segala penyimpangan perilaku.

Pola pembentukan karakter takwa di sekolah menjadi penting untuk ditinjau dan dievaluasi secara berkelanjutan, mengingat sekolah merupakan lembaga resmi yang bertanggung jawab dan memegang peranan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan pikiran, mental, dan perilaku remaja setelah keluarga.

Sekolah menjadi *second home* sekaligus rumah besar bagi remaja, dimana hampir separuh waktunya dilalui di sekolah. Oleh karena itu, penguatan *self concept*, internalisasi nilai, dan pemeliharaan serta pengawalan *positif habit* hingga terbentuk karakter takwa pada remaja menjadi tanggung jawab utama para praktisi pendidikan di sekolah.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tiga sekolah yang memiliki latar belakang yang berbeda namun memiliki kesamaan visi dalam upaya pembentukan

¹²Abdul Majid, *Takwa Dasar Pembentukan Karakter*, (Bandung: Universitas Pendidikan, Indonesia, t.t.), h. 2

karakter takwa bagi remaja yang belajar di lembaga-lembaga tersebut. Perbedaan latar belakang tetapi memiliki kesamaan visi merupakan sesuatu yang unik dan menarik untuk diteliti, dimana pada masing-masing lembaga diduga mempunyai pola pembentukan karakter takwa yang beragam satu sama lainnya, sehingga memungkinkan antara satu pola dengan pola yang lain memiliki kelebihan dan kekurangan, yang memungkinkan pola-pola tersebut dapat dikombinasikan menjadi format baru dalam proses pembentukan karakter takwa di sekolah, sekaligus menjadi formulasi yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain di Indonesia dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku menyimpang pada remaja seperti kecanduan *suspect* pornografi dan pornoaksi.

Tiga sekolah yang menjadi objek penelitian dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Kota Banjarmasin
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Kota Banjarmasin
3. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ukhuwah Kota Banjarmasin.

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih tiga lembaga tersebut sebagai berikut:

1. MTsN Mulawarman, SMPN 6, dan SMPIT Ukhuwah Kota Banjarmasin masing-masing memiliki visi dan misi yang mengupayakan pembentukan karakter takwa pada remaja dan mengimplementasikan nilai-nilai takwa dalam pembelajaran di kelas dan di luar kelas;
2. MTsN Mulawarman, SMPN 6, dan SMPIT Ukhuwah Kota Banjarmasin masing-masing merupakan *best practice* dalam bidang pendidikan remaja

usia sekolah tingkat menengah pertama. MTsN Mulawarman merupakan MTsN model di Kota Banjarmasin, SMPN 6 Kota Banjarmasin merupakan SMPN berstandar nasional dan telah menerapkan ISO 1991:2008, dan SMPIT Ukhuwah merupakan SMPIT unggulan favorit swasta di Kota Banjarmasin. Ketiga sekolah ini meraih akreditasi “A” dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan.

3. MTsN Mulawarman, SMPN 6, dan SMPIT Ukhuwah Kota Banjarmasin masing-masing mendapat respon dan tingkat kepercayaan positif dari masyarakat dan *stakeholder*; tiga sekolah ini selalu menerima bakal calon siswa yang lebih banyak dari pada kuota penerimaan siswa yang disediakan;
4. MTsN Mulawarman, SMPN 6, dan SMPIT Ukhuwah Kota Banjarmasin memiliki input dan output yang baik; banyak prestasi akademis dan non akademis yang dihasilkan tiga sekolah ini pada tingkat kota, provinsi, nasional, bahkan internasional.

Alasan tersebut didasari oleh hasil observasi peneliti pada tanggal 24-25 Februari 2014 yang menemukan fakta lapangan sebagai berikut:

1. Masing-masing sekolah mempunyai visi-misi yang berorientasi pada pembentukan karakter takwa pada masing-masing sekolah. Hal itu tampak jelas terlihat pada papan/baliho visi-misi sekolah yang ditempel di dinding-dinding sekolah.
2. Masing-masing sekolah memiliki sarana-prasarana khusus yang digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan pembinaan keimanan dan ketakwaan,

SMPN 6 dan SMPIT memiliki mushala, sedangkan MTsN Mulawarman memiliki ruang serba guna yang dijadikan sarana pembinaan ketakwaan seperti pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah.¹³

3. Masing-masing sekolah memiliki papan-papan motivasi yang mendorong siswa untuk melakukan perbuatan takwa, seperti motivasi agar menjaga lingkungan pada SMPIT Ukhuwah (nilai takwa dalam lingkungan sekitar), motivasi gemar menuntut ilmu pada MTsN Mulawarman (nilai takwa dalam pengetahuan), motivasi berbuat jujur pada SMPN 6 (nilai takwa yang berhubungan dengan integritas diri). Pada kasus MTs Negeri Mulawarman didapati fakta bahwa semua staf pengajar, karyawan, dan siswa menggunakan pakaian yang menutup aurat (nilai takwa dalam berpakaian).

Selain itu, didapati fakta yang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki standar mutu yang baik dalam praktik pendidikan di kota Banjarmasin, yaitu terdapat catatan tertulis pada papan atau dinding/prasasti yang menyatakan bahwa MTsN Mulawarman, SMPN 6, dan SMPIT Ukhuwah Kota Banjarmasin telah terakreditasi dengan nilai "A." Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah-sekolah ini telah mencapai standar mutu yang ditetapkan oleh pemerintah, termasuk di dalamnya berkaitan dengan bagaimana membentuk karakter takwa di sekolah. Bahkan pada kasus SMP Negeri 6, prasasti yang terdapat di halaman dalam sekolah menyebutkan bahwa sekolah ini masuk dalam kategori sekolah berstandar nasional. Berdasarkan

¹³Peneliti turut serta dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah di MTs Negeri Mulawarman Banjarmasin pada hari Senin, 24 Februari 2014.

penelusuran peneliti pada *website* resmi sekolah ini juga didapati keterangan yang menyatakan bahwa sekolah ini telah mendapatkan sertifikat ISO 1991:2008, hal tersebut mengindikasikan bahwa sekolah ini telah terstandarisasi. Sedangkan pada kasus MTs Negeri Mulawarman, penulis ditunjukkan dokumen secara langsung oleh Kepala Tata Usaha MTs Negeri Mulawarman dalam wawancara singkat pada tanggal 24 Februari 2014 yang menyebutkan bahwa MTs Negeri Mulawarman merupakan madrasah tsanawiyah model di Kota Banjarmasin.

Fakta di atas mengindikasikan bahwa sekolah-sekolah tersebut patut diduga sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki mutu baik, berorientasi pada pembentukan karakter takwa, sehingga patut dijadikan prototipe dalam penelitian ini.

Sedangkan alasan penulis memilih jenjang sekolah menengah pertama sebagai objek penelitian, karena remaja usia ini cenderung labil dan mudah dipengaruhi, selain itu penyimpangan perilaku seksual pada remaja sekolah menengah pertama menjadi fenomena. Hal demikian menuntut untuk dikaji dan dicarikan solusi.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah tersebut yang dituangkan dalam tesis dengan judul **“Pola Pembentukan Karakter Takwa pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama Kota Banjarmasin (Studi Multi Kasus Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Mulawarman, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 6, dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Ukhuwah.”**

B. Definisi Operasional

Definisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola Pembentukan Karakter Takwa

Pola pembentukan karakter takwa merupakan gabungan kata yang terdiri dari kata pola, pembentukan, karakter, dan takwa, yang memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Pola adalah bentuk, struktur, sistem dan cara kerja.¹⁴ Definisi operasional kata pola dalam penelitian ini adalah rangkaian cara kerja sekolah;
- b. Pembentukan berasal dari kata bentuk yang mendapat imbuhan “pe” dan “an” yang mengandung arti proses, cara, perbuatan membentuk.¹⁵ Definisi operasional kata pembentukan dalam penelitian ini adalah perbuatan membentuk yang dilakukan oleh sekolah terhadap peserta didik melalui pengajaran, bimbingan, teladan, pengalaman, pengkondisian dan pembiasaan;
- c. Karakter merupakan suatu keadaan jiwa yang bersifat alamiah dan spontan yang terbentuk dari pembawaan, kebiasaan dan latihan.¹⁶ Definisi operasional kata karakter dalam penelitian ini adalah sifat batin peserta yang terbentuk dari proses pengajaran, bimbingan,

¹⁴Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.), h. 885.

¹⁵*Ibid.*, h. 135-136.

¹⁶Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Diterjemahkan oleh: Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998), h.56.

teladan, pengalaman, pengkondisian dan pembiasaan, yang tercipta dalam bentuk perkataan, sikap, dan atau perbuatan peserta didik;

- d. Takwa adalah sifat patuh terhadap segala ketentuan Tuhan; baik hukum yang tertulis dalam kitab suci, maupun yang tersirat dalam hukum kausalitas (alam dan sosial).¹⁷ Definisi operasional kata takwa dalam penelitian ini adalah sifat patuh peserta didik terhadap segala ketentuan Tuhan yang tercipta dalam perkataan, sikap, dan perbuatannya dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa definisi operasional pola pembentukan karakter takwa yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah rangkaian cara kerja sekolah dalam upaya membentuk sifat patuh peserta didik terhadap segala ketentuan Tuhan melalui proses pengajaran, bimbingan, teladan, pengalaman dan pembiasaan selama di sekolah.

2. Remaja

Remaja terdiri dari remaja awal dan remaja akhir. Remaja awal adalah seseorang yang berusia sekitar 12 sampai 16 tahun. Sedangkan remaja akhir adalah seseorang yang berumur 17 sampai 22 tahun.¹⁸ Adapun yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah remaja awal yang rentang usianya sekitar 12

¹⁷Refleksi pemikiran Prof. Dr. H. Kamrani Buseri terhadap gagasan Prof. Dr. M. Quraish Shihab tentang pengertian luas takwa dalam Tafsir al-Misbah, (disampaikan pada kuliah Dasar, Prinsip, dan Tujuan Pendidikan Islam, tahun 2014).

¹⁸Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), Cet. Ke-7, h.15.

sampai dengan 16 tahun, yaitu peserta didik MTsN Mulawarman, SMPN 6, dan SMPIT Ukhuwah Kota Banjarmasin.

3. Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama adalah jenjang pendidikan formal tingkat dasar setelah SD/MI berdasarkan sistem penjenjangan pendidikan di Indonesia sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 17 dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.¹⁹ Sekolah Menengah Pertama dalam penelitian ini dibatasi pada MTsN Mulawarman, SMPN 6, dan SMPIT Ukhuwah Kota Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola pembentukan karakter takwa pada remaja di MTsN Mulawarman, SMPN 6, dan SMPIT Ukhuwah Kota Banjarmasin?
2. Apa kekuatan dan kelemahan pola pembentukan karakter takwa di tiga sekolah tersebut?
3. Bagaimana model pola pembentukan karakter takwa pada remaja di sekolah menengah pertama?

¹⁹Republik Indonesia, “Undang-Undang R.I Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional” dan “Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010.”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pola pembentukan karakter takwa pada remaja di MTsN Mulawarman, SMPN 6, dan SMPIT Ukhuwah Kota Banjarmasin;
2. Menemukan kekuatan dan kelemahan pola pembentukan karakter takwa yang sedang diterapkan di masing-masing sekolah;
3. Menemukan model pola pembentukan karakter takwa pada remaja di jenjang sekolah menengah pertama.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki signifikansi sebagai berikut:

1. Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menjadi:

- a. Ide konstruktif sebagai wujud penguatan institusi sekolah dalam pembentukan karakter takwa pada remaja;
- b. Format pelaksanaan dan pengembangan kurikulum pada dimensi proses, khususnya berkaitan dengan pembinaan kepribadian remaja di sekolah menengah pertama;
- c. Gagasan baru dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi:

- a. Barometer bagi praktisi pendidikan dalam menciptakan pola pembentukan karakter takwa pada remaja di sekolah;
- b. Jalan pembuka hubungan komunikasi efektif antar institusi yang bertanggung jawab dalam pembinaan kepribadian remaja (keluarga, sekolah, masyarakat, dan negara);
- c. Stimuli dan inspirasi bagi para peneliti dalam upaya pengembangan konsep pembinaan kepribadian remaja pada umumnya;
- d. Informasi umum bagi masyarakat bahwa pola pembentukan karakter takwa pada remaja itu penting dan perlu dievaluasi secara berkelanjutan serta dikembangkan sesuai dengan perubahan sosial.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penulis terkait dengan penelitian-penelitian terdahulu tentang karakter yang terdapat di berbagai perguruan tinggi termasuk IAIN Antasari Banjarmasin terdeteksi tujuh hasil penelitian yang tercatat dalam bentuk tesis dan jurnal, sebagai berikut:

1. Muhammad Johan (2012), Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Tarbiyyatul Mu’allimin Al-Islamiyah [Sic.] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.”* Penelitian ini mendeskripsikan implementasi pendidikan

karakter di Tarbiyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, meliputi nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan dalam pembelajaran kurikuler dan non kurikuler, serta dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ada lima nilai karakter inti yang dikembangkan di Tarbiyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yang berasal dari nilai Islam, yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan, dan bebas;
- b. Implementasi pendidikan karakter di Tarbiyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dilakukan dengan empat cara, yaitu: *Pertama*, diajarkan melalui mata pelajaran kepesantrenan dan nilai-nilai karakter inti tersebut dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effect*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effect*). *Kedua*, mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan langkah-langkah pembelajarannya, dan nilai-nilai karakter inti tersebut menjadi dampak pengiring (*nurturant effect*). *Ketiga*, mengintegrasikan ke dalam berbagai peraturan serta kebiasaan yang dipraktekan di pesantren tersebut dan nilai-nilai karakter inti tersebut menjadi dampak langsung atau tidak langsung. *Keempat*, teladan dari penanggung jawab pendidikan di pesantren;
- c. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat

meningkatkan pengetahuan dan pengamalan nilai karakter inti tersebut;

- d. Implementasi karakter inti dalam kehidupan sehari-hari di pesantren adalah dengan menciptakan dan mengkondisikan kebiasaan-kebiasaan (sunah kepesantrenan) dan budaya-budaya tertentu yang mendukung terhadap internalisasi dan praktek nilai-nilai tersebut.²⁰

2. Mukarom (2012), Tesis, Program Pascasarjana, IAIN Antasari Banjarmasin, berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulum Al-Din [Sic.]*." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter perspektif al-Ghazali. Penelitian ini mendeskripsikan pandangan dan gagasan al-Ghazali tentang pendidikan karakter secara teori, dan bagaimana relevansinya dengan kondisi kekinian. Temuan hasil penelitian ini mencakup:

- a. Pendidikan karakter menurut al-Ghazali adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada individu agar nilai-nilai tersebut menjadi relatif tetap pada dirinya sebagai ungkapan jiwa yang mudah dan spontan;
- b. Tujuan pokok pendidikan karakter adalah terbinanya hubungan yang baik seseorang dengan Tuhan dan sesama makhluk;
- c. Dasar pendidikan karakter adalah Alquran dan *al-Hadits*;

²⁰Muhammad Johan, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Tarbiyyatul Mu'allimin Al-Islamiah Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan" (Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2012), h. xvii.

- d. Karakter manusia meliputi empat tipologi yaitu kebuasan, kehewanan, kesetanan, dan ketuhanan;
 - e. Karakter dapat dibentuk melalui metode yaitu pembinaan *fitrah* dan *riyadhoh*.²¹
3. Zuhriah (2012), Tesis, Program Pascasarjana, IAIN Antasari Banjarmasin, berjudul "*Pembentukan Karakter Mandiri Siswa di SMP Negeri 1 Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur.*" Penelitian ini mendeskripsikan pembentukan karakter mandiri di SMP Negeri 1 Malinau. Temuan hasil penelitian ini sebagai berikut:
- a. Pembentukan karakter mandiri di SMP Negeri 1 Malinau dalam kategori sedang;
 - b. Faktor yang mempengaruhi proses pembentukannya adalah pendidikan formal, informal, dan non formal; serta teknologi Informasi dan Komunikasi.²²
4. Latifa Annum Dalimunthe (2013), Tesis, Program Pascasarjana, IAIN Antasari Banjarmasin, berjudul "*Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Palangkaraya.*" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pencapaian keberhasilan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Palangkaraya. Selain itu,

²¹Mukarom, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya 'Ulum Al-Din*" (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, IAIN Antasari, 2012), h.xii.

²²Zuhriah, "Pembentukan Karakter Mandiri Siswa di SMP Negeri 1 Malinau Kota Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Timur", (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, IAIN Antasari, 2012), h. ix.

untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Temuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. SMP Muhammadiyah Palangkaraya dinilai kurang berhasil dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut, dengan indikator bahwa tingkat ketercapaian karakter sekolah ini rendah, yaitu dari 12 karakter yang ditetapkan hanya 4 yang dinilai berhasil diterapkan, yakni religius, sehat, disiplin dan percaya diri. Selebihnya 3 karakter dinilai kurang berhasil yakni, jujur, tanggung jawab, cinta ilmu. Lima karakter lainnya dinilai tidak berhasil, yakni bekerja keras, berjiwa wirausaha, berpikir logis-kritis-kreatif-inovatif, mandiri, dan ingin tahu;
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan tersebut adalah sebagai berikut:
 - 1) Minimnya kerjasama antar unsur yakni antara kepala sekolah dengan guru, dan staf; dan
 - 2) Rendahnya keterlibatan siswa, guru, dan keluarga.²³

5. Hartono (2011), Jurnal, Wahana, Vol. 57, Nomor 2, Desember 2011, FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Pada Layanan Bimbingan dan Konseling.*"

Penelitian ini mendeskripsikan bahwa implementasi pendidikan karakter pada layanan konseling mencakup dua cara, yaitu langsung dan tidak

²³Latifa Annum Dalimunthe, "Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Palangkaraya." (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana, IAIN Antasari Banjarmasin, 2013), h. viii-ix.

langsung. Cara pertama meliputi beberapa komponen, yaitu: pelayanan dasar, pelayanan responsif, pelayanan perencanaan individu, dan pelayanan sistem pendukung. Komponen-komponen pelayanan ini melingkupi wilayah bimbingan personal, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, dan pengembangan karakter. Adapun implementasi layanan konseling yang bersifat tidak langsung adalah sikap dan perilaku konselor atau pun guru pembimbing selama proses pelayanan tersebut, seperti menerapkan budaya kreatif, inovatif, disiplin, tanggung jawab, produktif, kolaboratif, dan rasa memiliki.²⁴

6. Rifki Afandi (2011), Jurnal, *Pedagogia*, Vol. 1, Nomor 1, Desember 2011, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, berjudul "*Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.*" Penelitian ini mendeskripsikan bahwa melalui pembelajaran IPS dapat dimasukkan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.²⁵
7. Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati (2013), Jurnal, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.1, Nomor.1, 2013, berjudul "*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.*" Penelitian ini mendeskripsikan bahwa implementasi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo

²⁴Hartono, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Layanan Bimbingan dan Konseling," *Wahana*, Vol. 57, No. 2, (2011): h.70.

²⁵Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Pedagogia*, Vol. 1, No. 1, (2011): h. 85.

sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu menanamkan nilai karakter religius, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, siswa merespon positif setiap kegiatan di lingkungan sekolah tersebut.²⁶

Dari uraian di atas terdapat beberapa titik temu yang bersifat konklusif dalam penelitian-penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter di institusi pendidikan; formal dan non formal dapat dilakukan pada tiga wilayah, yaitu kurikuler, non kurikuler, dan sosial-budaya;
2. Karakter seseorang dapat dibentuk melalui pembinaan fitrah dan *riyâdhah*;
3. Faktor yang mempengaruhi karakter seseorang adalah pendidikan, lingkungan dan teknologi informasi;
4. Implementasi pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan tertentu cenderung belum optimal;
5. Implementasi pendidikan karakter pada layanan konseling mencakup semua jenis wilayah layanan konseling, yang dapat diterapkan secara langsung-integralif dan tidak langsung berupa hubungan kepribadian antara konselor dan klien;
6. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di sekolah;
7. Pembentukan karakter pada siswa di sekolah harus sudah dimulai dari penetapan komitmen bersama yang tertuang dalam visi dan misi,

²⁶Pipit Uliana dan Rr. Nanik Setyowati, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo," Jurnal, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol.1, No.1, (2013): h.165.

selanjutnya diaplikasikan dalam bentuk program kegiatan yang terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Pada penelitian terdahulu di atas didapati kesimpulan-kesimpulan yang mengarah pada urgensi karakter, faktor-faktor yang mempengaruhi karakter, hingga integrasi karakter dalam mata pelajaran dan layanan bimbingan konseling. Penelitian-penelitian tersebut notabene meneliti karakter unggul secara umum, yang dikembangkan berdasarkan arah kebijakan pendidikan nasional, tidak menyoroti satu karakter secara khusus-spesifik.

Pada penelitian ini, penulis hendak melakukan suatu penelitian yang memfokuskan hanya pada subjek karakter takwa, dengan meneliti pola-pola pembentukannya di jenjang sekolah menengah pertama pada beberapa institusi pendidikan yang dianggap sebagai *best practice*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam tesis ini, maka penulis merancang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum tentang isi keseluruhan tesis yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teoretik tentang pola pembentukan karakter takwa. Bab ini menerangkan landasan teori yang digunakan untuk menganalisa data yang ada hubungannya dengan pola pembentukan karakter takwa di lapangan.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan bagaimana penulis menggunakan metodologi dalam penelitian ini, termasuk langkah-langkah operasional dalam pengumpulan dan analisis data.

Bab IV: Pemaparan Data Dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang laporan penelitian yang berhubungan dengan segala kegiatan penelitian tentang pola pembentukan karakter takwa yang diimplementasi oleh sekolah-sekolah yang diteliti. Pada akhir bab ini, peneliti juga akan menganalisa hasil penelitian secara lintas kasus dari temuan tiga sekolah tersebut sehingga didapati model pola pembentukan karakter takwa yang dapat menjadi acuan sekolah-sekolah di Indonesia.

Bab V: Penutup. Bab ini merupakan kesimpulan akhir dari pembahasan tesis ini yang berisikan simpulan sebagai jawaban dari fokus penelitian, dan saran-saran.

AHMAD USTUHRI COPY RIGHT